

**SIMBOLISME *KEMBAR MAYANG* DALAM PERNIKAHAN**

**ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Pada Prodi PBSI



OLEH:

**NURUL ISTIQOMAH**

NPM 18.1.01.07.0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
2022**

Skripsi oleh:

**NURUL ISTIQOMAH**

NPM: 18.1.01.07.0021

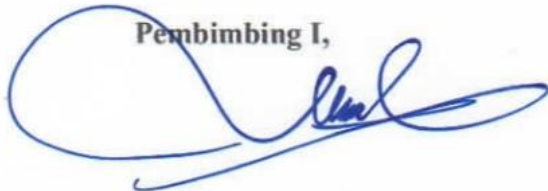
Judul:

**SIMBOLISME *KEMBAR MAYANG* DALAM PERNIKAHAN  
ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada  
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Prodi PBSI  
FKIP UN PGRI Kediri

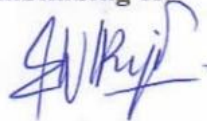
Tanggal: 08 Juni 2022

Pembimbing I,



**Drs. Sardiono, M.M.**  
NIDN. 0718085904

Pembimbing II,



**Dr. Endang Warvanti, M.Pd.**  
NIDN. 0007075903

Skripsi oleh:

**NURUL ISTIQOMAH**

NPM: 18.1.01.07.0021

Judul:

**SIMBOLISME *KEMBAR MAYANG* DALAM PERNIKAHAN  
ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

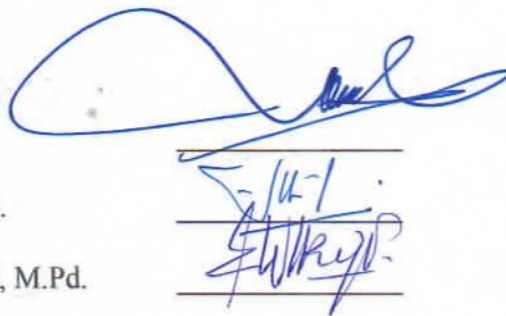
Prodi PBSI FKIP UN PGRI Kediri

Pada tanggal: 20 Juli 2022

**Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan**

Panitia Penguji:

1. Ketua : Drs. Sardjono, M.M.
2. Penguji I : Dr. Sujarwoko, M.Pd.
3. Penguji II : Dr. Endang Waryanti, M.Pd.



Mengetahui,  
Dekan FKIP



Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd.  
NIDN. 0006096801

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : NURUL ISTIQOMAH  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl Lahir : Kediri, 05 April 1999  
NPM : 18.1.01.07.0021  
Fak/Prodi : FKIP/ S1 PBSI

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 20 Juli 2022

Yang Menyatakan



**NURUL ISTIQOMAH**  
NPM. 18.1.01.07.0021

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

Bersabar Memang Tidak Menjamin Bahwa Anda Bisa Mengatasi Masalah,  
Tapi Semua Masalah Membutuhkan Kesabaran dalam Mengatasinya,

**BERSABARLAH.**

**(MARIO TEGUH)**

### **PERSEMBAHAN:**

**Kupersembahkan Karya ini buat:**

1. Orang tuaku yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakan.
2. Suamiku yang selalu memberikan dukungan.
3. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan inspirasi saat penyusunan skripsi hingga selesai.

## ABSTRAK

**NURUL ISTIQOMAH (18.1.01.07.0021)** *Simbolisme Kembar Mayang* dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022.

**Kata Kunci:** Simbolisme, *Kembar Mayang*, Pernikahan Adat Jawa

Simbolisme sangat menonjol peranannya dalam adat istiadat. Simbolisme tampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhan yang telah menciptakannya, memberikan kehidupan dan menentukan kematian. Dalam upacara adat pernikahan Jawa bagian terpenting dalam upacara pernikahan adat Jawa adalah panggih pengantin, atau temon (dalam bahasa Indonesia = bertemu). Upacara panggih yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, diselenggarakan di tempat keluarga pengantin perempuan. Upacara ini diselenggarakan sesudah acara ijab kabul atau akad nikah. Upacara pernikahan di Kabupaten Kediri dalam setiap rangkaian upacara pernikahan salah satu yang tidak dapat ditinggalkan dan selalu ada adalah *kembar mayang*. *Kembar mayang* merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara adat tradisional Jawa, biasanya digunakan pada upacara pernikahan. Namun, jika dilihat dari bentuk dan fungsinya, hiasan yang terdapat dalam *kembar mayang* merupakan hal yang kurang dipahami oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Kediri terutama generasi-generasi muda. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap simbol dan makna dari *kembar mayang* ini mengakibatkan masyarakat dan pemuda-pemuda beranggapan bahwa *kembar mayang* ini hanya sekedar hiasan dekoratif yang terdapat dalam pernikahan adat Jawa. Tetapi sebaliknya simbol dan makna yang terkandung dalam *kembar mayang* ini memiliki pesan penting dalam melangsungkan kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik membahas lebih jauh serta lebih mendalam mengenai bentuk, makna, fungsi dan mantra *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan arketipal. Pendekatan arketipal (*archetypal approach*) muncul bertolak dari pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan kebudayaan moderen atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju, yang masih hidup dalam lingkup kebudayaan yang dikenal memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian kajian simbolisme yang terdiri dari: 1) bentuk simbol *kembar mayang*, meliputi: *gedebog (pohon pisang)*, *janur*, *daun beringin*, *daun puring*, *daun andong*, *bunga mayang*, *gunung-gunungan*, *keris-kerisan*, *payung-payungan*, *manuk-manukan (burung)*, *uler-uleran (ulat)*, *pecut-pecutan (cambuk)*, *walang-walangan (belalang)*, *kitiran*, *kipas-kipasan*, 2) makna *kembar mayang*, meliputi: *gedebog (pohon pisang)*, *janur*, *daun beringin*, *daun puring*, *daun andong*, *bunga mayang gunung-gunungan*, *keris-kerisan*, *payung-payungan*, *manuk-manukan (burung)*, *uler-uleran (ulat)*, *pecut-*

*pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan, 3) fungsi simbol kembar mayang, meliputi: gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan. 4) mantra simbol kembar mayang.*

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan kajian simbolisme. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kediri khususnya di Desa Wonojoyo, Desa Plosorejo, Desa Tugurejo, Desa Klandaran. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yakni bulan Oktober sampai bulan maret 2022. Tahapan dalam penelitian ini ada 3 yaitu ) Pembuatan Rencana Penelitian, 2) Pelaksanaan Penelitian, 3) Penyelesaian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Dalam rangkaian *kembar mayang* terdapat beberapa bentuk meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung- payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan.* Kajian simbolisme *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri meliputi: 1) deskripsi bentuk simbol, 2) deskripsi makna simbol, 3) deskripsi fungsi simbol, 4) deskripsi mantra simbol. Dengan adanya penelitian tentang “Simbolime Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri” maka akan diketahui betapa banyak budaya leluhur yang harus dilestarikan oleh masyarakat , salah satunya adalah simbolisme *kembar mayang* yang dapat dilaksanakan oleh mayarakat, dengan tujuan agar anak-anak muda dan masyarakat awam bisa memahami banyaknya nilai-nilai simbolisme yang terkandung dalam *kembar mayang*. Dalam *kembar mayang* ini mempunyai implikasi terhadap ketenangan lahiriyah dan batiniyah bagi kedua calon pengantin yang akan membangun rumah tangga. Dan agar dapat menambah wawasan masyarakat mengenai simbolisme *kembar mayang*.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri” ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan PBSI FKIP UN PGRI Kediri.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri yang selalu memberi dorongan motivasi kepada mahasiswa;
2. Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
3. Dr. Sujarwoko, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
4. Drs. Sardjono, M.M. selaku Dosen pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan sabar di tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini;
5. Dr. Endang Waryanti, M.Pd, selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan sabar di tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini;



6. Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama menempuh kuliah di Universitas Nusantara PGRI Kediri;
7. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta selalu memberikan nasihat;
8. Suami yang selalu memberikan dukungan;
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan semangat dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan tegur sapa, kritik dan saran-saran dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Akhirnya, disertai harapan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, khususnya bagi dunia pendidikan, meskipun hanya ibarat setitik air bagi samudra luas.

Kediri, 08 Juli 2022

**NURUL ISTIQOMAH**  
**NPM: 18.1.01.07.0036**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup.....	9
C. Pertanyaan Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Penelitian Terdahulu .....	14

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Folklor .....	17
B. Tradisi Masyarakat Jawa.....	22
C. Pernikahan Adat Jawa .....	23
D. Kembar Mayang.....	25
1. Sejarah Kembar Mayang.....	25
2. Pengertian Kembar Mayang.....	27
1) Simbol Kembar Mayang .....	29
a. Bentuk Simbol Kembar Mayang.....	29
b. Makna Simbol Kembar Mayang .....	29

c. Fungsi Simbol Kembar Mayang .....	30
2) Mantra Simbol Kembar Mayang.....	30
E. Simbolisme.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
1. Pendekatan Penelitian .....	33
2. Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti .....	39
C. Tahapan Penelitian .....	41
1. Tahap Persiapan .....	41
2. Tahap Pelaksanaan .....	42
3. Tahap Penyelesaian.....	42
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
1. Tempat Penelitian.....	43
2. Waktu Penelitian .....	44
E. Sumber dan Data Penelitian .....	46
1. Sumber Data Penelitian.....	46
2. Data Penelitian .....	47
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	53
H. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	54

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Bentuk Simbolisme Kembar Mayang.....	57
1. Kembar Mayang.....	59
a. Gedebog (batang pisang).....	60
b. Janur .....	61
c. Daun Beringin .....	62
d. Daun Puring .....	63
e. Daun Andong .....	64
f. Bunga Mayang .....	64
g. Gunung-gunungan.....	65

h. Keris-kerisan .....	66
i. Payung-payungan.....	67
j. Manuk-manukan (burung) .....	68
k. Uler-uleran (ulat).....	68
l. Pecut-pecutan (cambuk).....	69
m. Walang-walangan (belalang) .....	70
n. Kitiran .....	71
o. Kipas-kipasan.....	71
B. Deskripsi Makna Symbolisme Kembar Mayang .....	72
1. Kembar Mayang.....	73
a. Gedebog (batang pisang).....	74
b. Janur .....	75
c. Daun Beringin .....	76
d. Daun Puring .....	77
e. Daun Andong .....	78
f. Bunga Mayang .....	79
g. Gunung-gunungan.....	79
h. Keris-kerisan .....	80
i. Payung-payungan.....	81
j. Manuk-manukan (burung) .....	82
k. Uler-uleran (ulat).....	83
l. Pecut-pecutan (cambuk).....	84
m. Walang-walangan (belalang) .....	84
n. Kitiran .....	85
o. Kipas-kipasan.....	86
C. Deskripsi Fungsi Symbolisme Kembar Mayang .....	87
1. Kembar Mayang.....	87
a. Gedebog (batang pisang).....	88
b. Janur .....	89
c. Daun Beringin .....	90
d. Daun Puring .....	91
e. Daun Andong .....	92
f. Bunga Mayang .....	93

g. Gunung-gunungan.....	94
h. Keris-kerisan .....	95
i. Payung-payungan.....	96
j. Manuk-manukan (burung) .....	96
k. Uler-uleran (ulat).....	97
l. Pecut-pecutan (cambuk).....	98
m. Walang-walangan (belalang) .....	99
n. Kitiran .....	99
o. Kipas-kipasan.....	100
D. Deskripsi Mantra Simbolisme Kembar Mayang.....	101
1. Tebus Kembar Mayang .....	101
2. Mantra Kembar Mayang .....	111
a. Bentuk Mantra Kembar Mayang.....	112
b. Makna Mantra Kembar Mayang .....	114
c. Fungsi Mantra Kembar Mayang .....	115
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	116
B. Implikasi.....	118
C. Saran.....	118
 DAFTAR PUSTAKA .....	120
LAMPIRAN.....	122

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jadwal Penelitian.....	45
3.2 Tabulasi Data Kembar Mayang .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Bentuk Kembar Mayang .....	59
4.2 Bentuk Gedebog (batang pisang) .....	60
4.3 Bentuk Janur.....	61
4.4 Bentuk Daun Beringin.....	62
4.5 Bentuk Daun Puring .....	63
4.6 Bentuk Daun Andong.....	64
4.7 Bentuk Bunga Mayang.....	65
4.8 Bentuk Gunung-gunungan .....	66
4.9 Bentuk Keris-kerisan.....	66
4.10 Bentuk Payung-payungan .....	67
4.11 Bentuk Manuk-manukan (burung).....	68
4.12 Bentuk Uler-uleran (ulat) .....	69
4.13 Bentuk Pecut-pecutan (cambuk) .....	69
4.14 Bentuk Walang-walangan (belalang).....	70
4.15 Bentuk Kitiran.....	71
4.16 Bentuk Kipas-kipasan .....	71
4.17 Makna Kembar Mayang.....	73
4.18 Makna Gedebog (batang pisang).....	74
4.19 Makna Janur .....	75
4.20 Makna Daun Beringin .....	76
4.21 Makna Daun Puring .....	77
4.22 Makna Daun Andong .....	78
4.23 Makna Bunga Mayang .....	79
4.24 Makna Gunung-gunungan.....	80
4.25 Makna Keris-kerisan .....	81
4.26 Makna Payung-payungan.....	81
4.27 Makna Manuk-manukan (burung) .....	82
4.28 Makna Uler-uleran (ulat).....	83

4.29 Makna Pecut-pecutan (cambuk).....	84
4.30 Makna Walang-walangan (belalang) .....	85
4.31 Makna Kitiran .....	85
4.32 Makna Kipas-kipasan.....	86
4.33 Fungsi Kembar Mayang .....	88
4.34 Fungsi Gedebog (batang pisang).....	89
4.35 Fungsi Janur .....	90
4.36 Fungsi Daun Beringin .....	91
4.37 Fungsi Daun Puring.....	92
4.38 Fungsi Daun Andong .....	92
4.39 Fungsi Bunga Mayang .....	93
4.40 Fungsi Gunung-gunungan.....	94
4.41 Fungsi Keris-kerisan .....	95
4.42 Fungsi Payung-payungan .....	96
4.43 Fungsi Manuk-manukan (burung).....	97
4.44 Fungsi Uler-uleran (ulat).....	97
4.45 Fungsi Pecut-pecutan (cambuk).....	98
4.46 Fungsi Walang-wlaangan (belalang).....	99
4.47 Fungsi Kitiran.....	100
4.48 Fungsi Kipas-kipasan .....	101



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Gambar kembar mayang .....	122
2. Pedoman wawancara.....	128
3. Identitas responden .....	129
4. Tabulasi data .....	140
5. Lembar pengajuan judul skripsi.....	152
6. Berita acara bimbingan .....	153

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu penduduk kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan manusia tidak terjadi secara vertikal saja atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasannya dapat dikomunikasikannya kepada orang lain karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasan di dalam bentuk lambang-lambang vokal, baik lisan maupun tulisan (Poerwanto, 2010: 50).

Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh kembangnya, dengan mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau dua ruangan sekaligus, ia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. Pergerakan ini telah berakibat pada persebaran kebudayaan, dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai akibatnya di berbagai tempat dan waktu yang berlainan, dimungkinkan ada unsur-unsur persamaan di samping perbedaan-perbedaan. Oleh karena itu di luar masanya, suatu kebudayaan dapat

dipandang ketinggalan zaman (anak ronistik) dan di luar tempatnya dipandang asing atau janggal (Poerwanto, 2010: 50).

Kebudayaan merupakan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di tengah masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai kebudayaan. Seperti: tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok merupakan contoh yang dapat kita definisikan sebagai contoh dari kebudayaan. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia yang termasuk dalam nilai-nilai budaya.

Koentjaraningrat (2015: 11) mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat (2015: 164-165) mengatakan menurut ilmu antropologi, kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi dan (7) kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya atau adat-istiadat (kompleks sosial, pola sosial, tindakan) dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Objek penelitian folklor Indonesia bukan hanya orang Jawa, tetapi juga orang Sunda, Bugis, Ambon, Manado dan

sebagainya. Bukan hanya orang Indonesia beragama Islam, melainkan juga yang beragama bukan Islam (Danandjaja, 2007: 2-3).

Menurut Danandjaja (2007: 21-22) folklor terbagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor sebagian lisan adalah yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Sedangkan, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dilakukan penelitian folklor bukan lisan karena objek penelitian yang akan diteliti berupa bentuk, makna, fungsi dan mantra dalam *kembar mayang*.

Upacara adat merupakan salah satu realisasi wujud kebudayaan yang berupa kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang sering berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Upacara adat sebagai kegiatan yang berkenaan dengan keyakinan dan diyakini oleh suatu masyarakat untuk diwariskan dari generasi ke generasi (Endahwati, 2012: 65-76).

Penelitian ini menggunakan pendekatan arketipal. Pendekatan arketipal (*archetypal approach*) muncul bertolak dari pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan kebudayaan moderen atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju, yang masih hidup dalam lingkup kebudayaan yang dikenal memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan

masyarakat yang telah maju. Untuk meneliti dan memahami kehadiran sastra tradisional tersebut diperlukan pendekatan yang sesuai, yang dinamakan pendekatan arketipal (Semi, 2012: 90).

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang khas yaitu nilai kearifan lokal, nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sistem budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

Simbol menjadi salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Simbol yang berupa benda, keadaan atau hal sendiri sebenarnya terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media pengantar dalam komunikasi antarsesama. Tanpa simbol, komunikasi atau tindakan manusia menjadi beku. Daya simbolis sebuah simbol dapat berlangsung dalam waktu tertentu dan dapat dimunculkan kembali manakala diperlukan (Herusatoto, 2010: 18).

Symbolisme sangat menonjol peranannya dalam adat istiadat. Symbolisme tampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhan yang telah menciptakannya, memberikan kehidupan dan menentukan kematian (Herusatoto, 2010: 27-28).

Masyarakat Kabupaten Kediri adalah masyarakat yang masih kental mengenai budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upacara adat yang masih dipercayai dan dilaksanakan, salah satunya adalah upacara adat pernikahan. Pernikahan adat yang ada di masyarakat Indonesia sangatlah beragam. Upacara pernikahan termasuk upacara adat yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam pelaksanaan upacara pernikahan berbagai unsur adat Jawa saling bertemu, salah satunya yaitu unsur religi. Pernikahan ini merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan orang, bahwa pernikahan adalah menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup yang baru. Proses ini tidak hanya saja dialami oleh perseorangan saja melainkan juga kadang-kadang menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat (Depdikbud, 1997:187).

Pernikahan adalah suatu ikatan sakral (suci) yang mengikat kedua pihak pengantin lahir batin. Dengan jalan memenuhi ketentuan adat syarak dan sekarang ditambah lagi dengan undang-undang perkawinan. Demikian juga perkawinan, sebagai awal penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, seperti pengakuan status baru oleh orang lain. Istilah pernikahan dalam sosiologi adalah pola sosial yang disetujui dengan cara dimana dua orang akan membentuk keluarga baru (J. Dwi Narkowo, 2007: 229).

Dalam prosesnya, pernikahan selalu melibatkan keluarga dan masyarakat serta lembaga tertentu, sehingga dalam pernikahan dapat disaksikan oleh masyarakat secara hukum maupun adat. Dan pada akhirnya, dari sebuah pernikahan akan terjadi hubungan sosial antar perorangan dan antar keluarga serta antar masyarakat. Pernikahan di Desa Wonojoyo Kec. Gurah, Desa Tugerejo Kec. Ngasem, Desa

Plosorejo Kec. Gampeng Rejo, Desa Klanderan Kec. Plosoklaten masih sangat kental dengan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan, bersifat gotong royong dan saling membantu dalam bentuk tenaga saat terdapat upacara pernikahan.

Pernikahan memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap suatu kebudayaan yang didalam suatu pernikahan tidak hanya terdiri dari ijab dan qobul saja, akan tetapi terdapat berbagai macam adat istiadat dalam kebudayaan yang bisa disebut dengan tradisi yang dipercaya dari zaman dahulu dan sudah menjadi turun-temurun serta hal tersebut harus dipenuhi oleh keluarga dan masyarakat setempat. Pernikahan bagi masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan dianggap sangat penting. Masyarakat Jawa masih sangat meyakini kepercayaan adat Jawa, mereka merasa apabila tidak melakukan upacara pernikahan sesuai adat Jawa, maka pengantin yang akan mengarungi bahtera rumah tangga baru dalam keadaan bahaya.

Dalam upacara adat pernikahan Jawa bagian terpenting dalam upacara pernikahan adat Jawa adalah panggih pengantin, atau temon (dalam bahasa Indonesia = bertemu). Upacara panggih yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, diselenggarakan di tempat keluarga pengantin perempuan. Upacara ini diselenggarakan sesudah acara ijab kabul atau akad nikah. Upacara panggih ini tidak semata-mata mempertemukan kedua pengantin di pelaminan, tetapi rangkaian upacara yang terdapat syarat dan penuh akan makna.

Dalam prosesi upacara panggih disertakan berbagai simbol yang mengandung makna tentang kehidupan berumah tangga. Salah satu simbol yang disertakan dalam upacara panggih adalah *kembar mayang*.

Upacara pernikahan di Kabupaten Kediri dalam setiap rangkaian upacara pernikahan salah satu yang tidak dapat ditinggalkan dan selalu ada adalah *kembar mayang*. Dalam pembuatannya juga melibatkan berbagai personil dan dengan perannya masing-masing, seseorang yang dapat membuat atau merangkai *kembar mayang* haruslah orang atau pihak yang mempunyai kemampuan membuat atau merangkai *kembar mayang*.

Masyarakat Kabupaten Kediri masih menggunakan tradisi *kembar mayang* dalam upacara pernikahan adat Jawa karena masyarakat menganggap bahwa tradisi *kembar mayang* ini sangat penting dan sakral dalam upacara pernikahan adat Jawa sehingga selalu ada dan selalu digunakan dalam upacara pernikahan, bahkan tidak pernah ditinggalkan. Masyarakat yang mengharuskan ada *kembar mayang* disetiap upacara pernikahan adat Jawa karena kepercayaan leluhur kejawen. Mitos yang dipercayainya jika tidak ada *kembar mayang* maka upacara pernikahannya tidak sakral dan maka hubungan antara mempelai laki-laki dan perempuan tidak harmonis atau akan mudah bercerai. Dilihat dari makna *kembar mayang* ialah “pohon kehidupan” maka masyarakat mengharuskan adanya *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa. *Kembar mayang* adalah semacam susunan bunga dan dedaunan yang disusun rapi dan indah dilihat seperti bentuk boket (bouquette).

Ada beberapa jenis dedaunan dan bunga yang harus ada dalam pembuatan *kembar mayang* ini antara lain sebagai berikut: daun kelapa yang masih muda



(janur) dibuat dengan beberapa macam bentuk dan memiliki arti yang berbeda-beda, dengan beberapa jenis dedaunan dan bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (seperti pandan), dari beberapa jenis dedaunan dan bunga tersebut memiliki makna kehidupan yang akan dijalani kedepannya oleh pengantin yang menikah. *Kembar mayang* tersebut berjumlah empat buah yang bentuk dan isinya sama, biasanya dibawa oleh dua laki-laki dan dua perempuan dalam prosesi pernikahan adat Jawa dan bermakna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hajat yang diinginkan (Gondowasito, 1965:8).

*Kembar mayang* merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara adat tradisional Jawa, biasanya digunakan pada upacara pernikahan. Namun, jika dilihat dari bentuk dan fungsinya, hiasan yang terdapat dalam *kembar mayang* merupakan hal yang kurang dipahami oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Kediri terutama generasi-generasi muda. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap simbol dan makna dari *kembar mayang* ini mengakibatkan masyarakat dan pemuda-pemuda beranggapan bahwa *kembar mayang* ini hanya sekedar hiasan dekoratif yang terdapat dalam pernikahan adat Jawa. Tetapi sebaliknya simbol dan makna yang terkandung dalam *kembar mayang* ini memiliki pesan penting dalam melangsungkan kehidupan berumah tangga. Selama ini masyarakat hanya melakukan upacara adat pernikahan sesuai tata cara yang benar, tetapi kurang memahami tentang simbol dan makna pada *kembar mayang*. Yang mengetahui tentang simbol dan makna pada *kembar mayang* hanyalah orang-orang tertentu, seperti dukun manten atau orang yang memandu dalam tata cara perkawinan adat

Jawa, orang-orang yang dituakan dan juga orang yang membuat dan merangkai *kembar mayang* itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik membahas lebih jauh serta lebih mendalam mengenai bentuk, makna, fungsi dan mantra *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri.

## **B. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas mengenai bentuk simbol, makna simbol, fungsi simbol, mantra simbol *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa. *Kembar mayang* merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara adat tradisional Jawa, biasanya digunakan pada upacara pernikahan. Adapun masyarakat yang mengharuskan ada *kembar mayang* disetiap upacara pernikahan adat Jawa karena kepercayaan leluhur kejawen. Mitos yang dipercayainya jika tidak ada *kembar mayang* maka upacara pernikahannya tidak sakral dan hubungan antara mempelai laki-laki dan perempuan tidak harmonis atau akan mudah bercerai. Dilihat dari makna *kembar mayang* ialah “pohon kehidupan”, oleh sebab itu masyarakat mengharuskan adanya *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa.

*Kembar mayang* adalah semacam susunan bunga dan dedaunan yang disusun rapi dan indah dilihat seperti bentuk boket (bouquette). Ada beberapa jenis dedaunan dan bunga yang harus ada dalam pembuatan *kembar mayang* ini antara lain sebagai berikut: daun kelapa yang masih muda (janur) dibuat dengan beberapa macam bentuk dan memiliki arti yang berbeda-beda, dengan beberapa jenis dedaunan dan bunga mayang (bunga pinang dari beberapa jenis dedaunan dan bunga tersebut memiliki makna kehidupan yang akan dijalani kedepannya oleh

pengantin yang menikah. *Kembar mayang* tersebut berjumlah empat buah yang bentuk dan isinya sama, biasanya dibawa oleh dua laki-laki dan dua perempuan dalam prosesi pernikahan adat Jawa dan bermakna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hajat yang diinginkan (Gondowasito, 1965: 8).

Bentuk simbol *kembar mayang* merupakan wujud dari yang diekspresikan melalui bahasa maupun nonbahasa, meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan*. Bentuk makna *kembar mayang* merupakan pesan atau amanat yang akan disampaikan atau diinformasikan, untuk mengomunikasikan terhadap masyarakat luas agar makna-makna yang ada didalamnya dapat menjadikan sebuah pandangan kehidupan yang lebih baik seperti yang terkandung dalam *Kembar Mayang* meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan*.

Bentuk fungsi *kembar mayang* merupakan sarana untuk menegakkan tatanan sosial, menggugah kepatuhan sosial serta untuk memenuhi suatu fungsi yang bersifat *privasi* dan individual yang meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan*.

Mantra simbol *kembar mayang* merupakan pembacaan mantra yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib untuk meraih tujuan-tujuan tertentu dalam *kembar*.

Ditinjau dari uraian diatas, menarik untuk diteliti bentuk simbol, makna simbol, fungsi simbol dan mantra simbol *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI”.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan ruang lingkup di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol *kembar mayang*, meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri?
2. Bagaimanakah deskripsi bentuk makna *kembar mayang*, meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri?

3. Bagaimanakah deskripsi fungsi simbol *kembar mayang*, meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri?
4. Bagaimanakah deskripsi mantra simbol *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk simbol dalam *kembar mayang*, meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri?
2. Mendeskripsikan makna simbol *kembar mayang*, meliputi: : *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri?
3. Mendeskripsikan fungsi simbol *kembar mayang*, meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, daun puring, daun andong, bunga mayang,*

*gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung), uler-uleran (ulat), pecut-pecutan (cambuk), walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri?

4. Mendeskripsikan mantra simbol *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri?

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Fokus penelitian ini adalah simbolisme *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam hal kajian budaya, khususnya mengenai simbolisme *kembar mayang*.

2. Manfaat Praktis

Setiap penelitian tentunya memiliki manfaat praktis, manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai sastra Jawa terutama bentuk simbol, makna simbol, fungsi simbol, mantra simbol *kembar mayang* di Kabupaten Kediri, yang selalu berkembang dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi ajakan bagi pembaca untuk mengenal dan menggali budaya Jawa lebih dalam lagi.

b. Peneliti

Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bekal pengalaman di bidang penelitian yang berhubungan dengan bentuk simbol, makna simbol, fungsi simbol, mantra simbol *kembar mayang* di Kabupaten Kediri.

c. Pendidikan

Bagi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran yang bertujuan untuk memajukan dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan budaya Jawa, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai nilai sastra dalam budaya Jawa.

d. Pelestari Budaya

Bagi pelestarian budaya, peneliti berharap melalui penelitian ini generasi muda lebih mengenali budaya Jawa dan dapat melestarikan budaya Jawa di tengah gencarnya perkembangan budaya asing di Indonesia.

e. Masyarakat

Bagi masyarakat, agar masyarakat dapat menambah ilmu pengetahuannya dengan membaca karya tulis tersebut tentang simbolisme *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa, agar wawasan masyarakat dapat semakin berkembang dan memajukan pola pikir masyarakat.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang penting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru mengisi yang

sudah ada atau sudah terjadi. Untuk mengetahui apakah yang saya teliti dalam karya ini sudah ada yang melakukan penelitian sebelumnya atau belum ada yang melakukan penelitian, maka diperlukan suatu kajian penelitian terdahulu. Pada penelitian sebelumnya, meskipun tidak identik sama namun ada beberapa penelitian yang mengungkap tentang masalah tradisi pernikahan, antaranya:

1. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Dian Agustina, yang merupakan mahasiswa dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin, Jambi pada tahun 2021, yang berjudul “TRADISI KEMBAR MAYANG DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA MINGKUNG JAYA KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI”. Tradisi *kembar mayang* yang dilakukan dalam resepsi pernikahan adat Jawa memiliki nilai-nilai filosofis islam yang terkandung dalam *kembar mayang*. Kemudian peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada simbol-simbol dan makna *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa.
2. *Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Usfatun Zannah, yang merupakan mahasiswa dari Jurusan Ilmu Komunikasi-Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bina Widya, Riau pada tahun 2014, yang berjudul “MAKNA PROSESI PERKAWINAN JAWA TIMUR SEBAGAI KEARIFAN LOKAL (PENDEKATAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM UPACARA TEBUS KEMBAR MAYANG DI DESA JATIBARU KECAMATAN BUNGARAYA KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU)”. Tebus *kembar mayang* memberikan aspek positif kepada masyarakat dan juga



merupakan benda sakral yang penting untuk dipelajari dan dilestarikan karena terdapat simbol-simbol yang terkandung dalam *kembar mayang* serta cara pembuatannya. Pada makna simbolisme *kembar mayang* ini peneliti bertujuan untuk mengetahui upacara tebus *kembar mayang*, simbol *kembar mayang* dan tahap-tahap dalam pembuatan *kembar mayang*.

3. *Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Sri Hidayanti, yang merupakan dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2008, yang berjudul “MAKNA FILOSOFIS KEMBAR MAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA”. Peneliti bertujuan untuk mengetahui makna simbol *kembar mayang* dan makna filosofis *kembar mayang*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian ini membahas mengenai simbolisme; bentuk simbol, makna simbol, fungsi simbol, mantra simbol *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri. Kalau penelitian terdahulu membahas yang pertama mengenai tradisi kembar mayang, yang kedua yaitu upacara tebus kembar mayang dan yang ketiga yaitu makna filosofis kembar mayang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia (ilmu gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endahwati, Sri, dkk. 2012. “Upacara Adat Jolenan di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo: Kajian Makna Simbol dan Nilai Religius” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol/1/ No.1. (Online) tersedia: <https://123dok.com/document/qv1171dq-upacara-jolenan-kecamatan-kaligesing-kabupaten-purworejo-simbolik-religius.html>, diunduh 20 Desember 2021.
- Gondowasito. 1965. *Tata Cara Adat dan Upacara Pengantin Jawa*. Majalah Dian Public Relation, Jakarta. (Online) tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/83917-ID-makna-filosofis-kembar-mayang-dalam-kehi.pdf>, diunduh 22 Desember 2021.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kapel Press
- Herusatoto, Budiono. 2010. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kinayati. Djojuroto & M.L.A Sumaryati. 2004. *Prinsip-prinsip Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Narkowo, J Dwi. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayanti, Sri. 2008. *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jurnal Filsafat Vol. 18. No. 2. (Online) tersedia: (<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3520/10280>), diunduh 23 Desember 2021.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.